

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan industri, tidak hanya memberikan pengaruh terhadap dunia ekonomi. Efek langsung dan tidak langsung dari kemajuan peradaban manusia ini, terasa pula dalam bentuk perubahan gaya hidup. Gaya hidup orang yang menyukai makanan cepat saji (sudarma, 2008).

Menurut Noel nilson (2008), Kemakmuran tumbuh dari negara-negara Pasifik telah berubah terhadap pola konsumsi makanan. Makanan di wilayah ini telah menjadi lebih beragam dan seimbang gizinya. Makanan gaya Barat menjadi semakin populer dan tersedia untuk orang-orang di wilayah tersebut. Pesatnya pertumbuhan rantai makanan cepat saji dan supermarket yang mempengaruhi.

Menurut Lecturer (1998), banyak item makanan cepat saji telah membanjiri pasar tapi mie tetap sebagai yang paling populer dari semua jenis makanan cepat saji yang ada. Karena lebih murah dan sangat mudah untuk membuatnya.

Konsumsi mie instan di Indonesia mencapai 75 bungkus/kapita/tahun. Dari sisi konsumsi per kapita ini, Indonesia hanya kalah dari Korsel. Konsumsi mie instan di Korsel berkisar antara 80-85 bungkus/kapita/tahun. "Dari sisi konsumsi, Indonesia memang kalah dibandingkan Korsel. Tetapi, kalau dari sisi pasar mie instan di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia (Djajadi, 2012).

Popularitas mie instan telah berkembang sangat pesat selama beberapa dekade terakhir karena kenyamanan mereka dan harga yang wajar. Namun, hanya sedikit data yang tersedia sehubungan dengan status gizi konsumen mie instan di negara-negara Asia. Seperti negara Korea mengkonsumsi jumlah terbesar mie instan, perlu untuk mengidentifikasi hubungan antara konsumsi mie instan dan status gizi dan pola konsumsi makanan Korea (Juyeon Park et al, 2011).

Mie instan sering dikritik sebagai makanan tidak sehat atau sebagai jenis junk food. Satu porsi tunggal mie instan biasanya tinggi karbohidrat tapi rendah serat, vitamin, dan mineral. Produsen mie instan telah melakukan upaya untuk menurunkan kadar lemak dan natrium dalam menanggapi masalah kesehatan masyarakat. Mie instan sekarang dipromosikan sebagai kendaraan gizi di negara-negara berkembang dengan memperkuat baik tepung yang digunakan untuk membuat mie atau serbuk bumbu dikonsumsi dengan mie (Juyeon Park et al, 2011).

Mie instan banyak dikonsumsi di negara-negara Asia. Namun, beberapa studi telah meneliti hubungan antara mie instan dan status gizi misalnya di negara Korea. Peneliti menggunakan data diet dari 6.440 subyek yang berusia 20 tahun dan lebih tua yang berpartisipasi dalam Kesehatan Nasional Korea dan Survei Pemeriksaan Gizi III. Rata-rata usia konsumen mie instan instant – noodle-consumtion (INC) adalah 36,2 dan bahwa dari konsumen mie instan non instant – noodle- consumption (non-INC) adalah 44,9 pria mengkonsumsi mie instan lebih dari pada wanita ($P < 0,001$). Penelitian ini mengungkapkan bahwa mengkonsumsi mie instan dapat menyebabkan asupan energi, lemak, natrium yang berlebihan (Juyeon Park et al, 2011).

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan tubuh setiap hari dalam jumlah tertentu sebagai sumber energi dan zat-zat gizi. Kekurangan atau kelebihan dalam jangka waktu lama akan berakibat buruk dalam kesehatan. Kebutuhan akan energi dan zat-zat gizi bergantung pada berbagai faktor seperti umur. Oleh karena itu perlu disusun angka kecukupan gizi yang dianjurkan di Indonesia (Sunita, 2004).

Status gizi diartikan sebagai tingkat gizi seseorang yang dinyatakan menurut jenis dan beratnya keadaan kurang gizi, terjadi karena faktor yang saling berhubungan. Menurut Andersen (1987) status gizi dipengaruhi oleh dua hal utama yaitu makanan yang dikonsumsi dan derajat kesehatan (Aritonang, 2010).

Secara umum status gizi pada penduduk dewasa >18 tahun yaitu laki-laki dan perempuan cenderung lebih tinggi untuk yang kelebihan berat badan dibanding yang kurus. Secara nasional dapat dilihat masalah gizi pada penduduk dewasa di atas 18 tahun adalah: 12,6 persen kurus, dan 21,7 persen gabungan kategori berat badan lebih (BB lebih) dan obese, yang bisa juga disebut obesitas. Permasalahan gizi pada orang dewasa cenderung lebih dominan untuk kelebihan berat badan. Prevalensi kurus, baik pada laki-laki maupun perempuan cenderung lebih tinggi pada kelompok umur muda (1, 20-24), prevalensi obesitas lebih tinggi pada kelompok penduduk dewasa yang juga berpendidikan lebih tinggi dan bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/Pegawai. Berdasarkan data Riskesdas untuk pulau Sumatra yang terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep.Bangka Belitung dan Kepulauan Riau kategori IMT nya masih lebih dari angka nasional (11.7) untuk kategori obesitas.

Berdasarkan jenis kelamin prevalensi penduduk dewasa kurus untuk laki-laki adalah 12,9 persen dan pada perempuan adalah 12,3 persen. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan konsumsi mie instan dan angka kecukupan gizi (energi, protein, vitamin A dan fe) dengan status gizi laki-laki umur 19-29 tahun di pulau sumatra menggunakan data RISKESDAS 2010”.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang berperan dalam menentukan status gizi seseorang, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor langsung yaitu asupan makanan. Pada penelitian ini, penulis ingin mempelajari dan menganalisis hubungan konsumsi mie instan, (energi, protein, vitamin A dan fe) dengan status gizi pada laki-laki usia 19-29 tahun dengan menggunakan data RISKESDAS 2010.

C. Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka penelitian ini hanya untuk menganalisis hubungan konsumsi mie instan, asupan (energi, protein, vitamin A, dan fe) dengan status gizi laki-laki usia 19-29 tahun dengan menggunakan data RISKESDAS 2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah Ada hubungan konsumsi mie instan, asupan (energi, protein, vitamin A dan fe) dan status gizi laki-laki usia 19-29 tahun dengan menggunakan data RISKESDAS 2010”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsumsi mie instan, asupan (energi, protein, vitamin A dan fe) dan status gizi pada laki-laki usia 19-29 tahun dengan menggunakan data RISKESDAS 2010.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia, pendidikan, pekerjaan, konsumsi mie instan, asupan (energi, protein, vitamin A dan fe) dan status gizi berdasarkan data RISKESDAS 2010
- b. Menganalisa hubungan konsumsi mie instan dan status gizi pada laki-laki usia 19-29 tahun dengan menggunakan data RISKESDAS 2010.
- c. Menganalisa hubungan asupan (energi, protein, vitamin A dan fe) dan status gizi pada laki-laki usia 19-29 tahun dengan menggunakan data RISKESDAS 2010.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Praktisi

Dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai hubungan konsumsi mie instan, asupan energi, protein, vitamin A dan fe dengan status gizi laki-laki usia 19-29 tahun di Pulau Sumatra (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010).

2. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan pada upaya peningkatan konsumsi asupan energi, protein, vitamin A dan fe pada usia dewasa.

3. Manfaat Bagi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi maupun mahasiswa gizi mengenai hubungan konsumsi mie instan dan asupan energi, protein, vitamin A dan fe pada Laki-laki usia 19-29 tahun di pulau Sumatra (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010).

4. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa gizi mengenai hubungan konsumsi mie instan, asupan energi, protein, vitamin A dan fe dengan status gizi laki-laki usia 19-29 tahun di Pulau Sumatra (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010).